

PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG SEHAT, AMAN, DAN INKLUSIF

Alika Halimatu Sa'diyah¹, Nabila Putri Azzahra², Nadhia Rachma Jinan³, Riandita Fiola
Khairunnisa⁴, Wafa Fadhilah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kuningan, Indonesia

e-mail : 20231510013@uniku.ac.id¹, 20231510075@uniku.ac.id²,
20231510023@uniku.ac.id³, 20231510078@uniku.ac.id⁴, 20231510004@uniku.ac.id⁵

Abstrak

Pengembangan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya proses pendidikan yang berkualitas. Kajian ini bertujuan menyintesis berbagai temuan empiris dari sepuluh artikel ilmiah untuk memetakan faktor-faktor kunci yang memengaruhi kualitas lingkungan belajar di sekolah. Metode yang digunakan berupa kajian literatur dengan pendekatan naratif yang memungkinkan analisis mendalam mengenai keterkaitan antar unsur yang dibahas dalam setiap penelitian. Hasil sintesis menunjukkan enam temuan utama yang saling memperkuat, yaitu peran sentral guru dalam menciptakan iklim kelas positif, pentingnya desain ruang fisik yang ergonomis dan ramah anak, kebutuhan akan kebijakan anti-bullying yang konsisten, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam keberlanjutan praktik inklusif, kontribusi budaya sekolah terhadap kesehatan fisik dan psikis warga sekolah, serta hubungan erat antara kualitas relasi sosial dan kesehatan mental peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembangunan lingkungan belajar tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah, tetapi membutuhkan integrasi menyeluruh antara aspek pedagogis, fisik, sosial, dan kelembagaan. Kajian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi yang dapat diterapkan sekolah untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Keamanan, Inklusivitas, Budaya Sekolah, Kesehatan Mental

Abstract

Developing a healthy, safe, and inclusive learning environment is a crucial prerequisite for achieving a quality educational process. This study aims to synthesize empirical findings from ten scientific articles to map the key factors influencing the quality of the learning environment in schools. The method used is a literature review with a narrative approach, allowing for in-depth analysis of the interrelationships between the elements discussed in each study. The synthesis reveals six key, mutually reinforcing findings: the central role of teachers in creating a positive classroom climate; the importance of ergonomic and child-friendly physical space design; the need for consistent anti-bullying policies; the influence of principal leadership on the sustainability of inclusive practices; the contribution of school culture to the physical and psychological health of the school community; and the close relationship between the quality of social relationships and students' mental health. These findings emphasize that developing a learning environment cannot be done in isolation but requires comprehensive integration of pedagogical, physical, social, and institutional aspects. This study provides a comprehensive overview of strategies that schools can implement to build an educational ecosystem that is more adaptive, humanistic, and responsive to students' developmental needs.

Keywords: Learning Environment, Safety, Inclusivity, School Culture, Mental Health

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas proses pendidikan. Sekolah bukan hanya wadah untuk transfer pengetahuan, tetapi juga ruang sosial yang membentuk perkembangan emosional, mental, dan karakter peserta didik. Karena itu, lingkungan belajar harus dikembangkan secara komprehensif agar mampu menjamin kesehatan, keamanan, serta inklusivitas bagi seluruh siswa. Lingkungan yang sehat, aman, dan inklusif bukan sekadar konsep ideal, melainkan kebutuhan mendasar bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Lingkungan belajar yang sehat tidak hanya terkait dengan kondisi fisik seperti kebersihan ruang kelas, kualitas udara, pencahayaan, dan sanitasi, tetapi juga terkait dengan kesehatan mental siswa. Studi terbaru menunjukkan bahwa kesejahteraan mental peserta didik sangat dipengaruhi oleh suasana belajar yang suportif dan relasi sosial yang positif. Sekolah yang mampu menyediakan ruang aman secara emosional akan meningkatkan konsentrasi, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kesehatan dalam konteks pendidikan harus dipahami secara menyeluruh, mencakup aspek fisik dan psikologis (Abdillah & Hanif, 2024a).

Selain kesehatan, aspek keamanan siswa juga merupakan elemen fundamental. Keamanan tidak hanya mencakup perlindungan dari bahaya fisik, tetapi juga dari kekerasan verbal, perundungan, diskriminasi, maupun intimidasi. Penelitian mengenai sekolah bebas perundungan menunjukkan bahwa rasa aman memiliki korelasi kuat dengan keberhasilan belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik. Ketika siswa merasa terlindungi, mereka memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan mampu mengekspresikan potensi akademis maupun sosial secara optimal (Abdillah & Hanif, 2024).

Aspek penting lain yang perlu dikembangkan adalah inklusivitas. Pendidikan inklusif menekankan bahwa sekolah harus mampu menerima keberagaman peserta didik dan memberikan akses yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Desain lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan setiap anak berpartisipasi aktif tanpa hambatan fisik maupun nonfisik. Implementasi pendidikan inklusif yang baik terbukti dapat meningkatkan interaksi sosial antarsiswa, membangun sikap toleransi, serta menciptakan suasana belajar yang harmonis (Rejekiingsih et al., 2025).

Pengembangan lingkungan belajar yang inklusif juga menuntut adanya adaptasi dalam desain ruang, strategi pembelajaran, serta pola komunikasi guru dan siswa. Guru dituntut memiliki sensitivitas pedagogis terhadap keragaman kemampuan dan latar belakang peserta didik. Selain itu, kebijakan sekolah harus mendukung penggunaan sarana pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, seperti penyediaan aksesibilitas fisik, media pembelajaran adaptif, dan pengaturan ruang yang ramah bagi semua (Susilowati, Nursalim, Purwoko, et al., 2025a).

Budaya sekolah menjadi faktor lain yang menentukan keberhasilan pengembangan lingkungan belajar. Norma dan nilai yang berlaku di sekolah mampu membentuk perilaku kolektif yang mendukung suasana aman dan inklusif. Sekolah yang menekankan nilai saling menghargai, kerja sama, dan keadilan cenderung memiliki iklim belajar yang positif. Norma tersebut tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui kebijakan, keteladanan guru, dan praktik pembelajaran yang konsisten (Kaaffah et al., 2025).

Peran kepala sekolah dan pendidik sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif. Kepemimpinan yang adaptif memungkinkan pengelolaan sumber daya secara efektif, penyusunan kebijakan yang berpihak pada siswa, serta pelaksanaan program-program sekolah yang mendukung kesejahteraan peserta didik. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ideal (Susilowati, Nursalim, Purwoko, et al., 2025b).

Oleh karena itu, pengembangan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif membutuhkan pendekatan holistik, integratif, dan berkelanjutan. Sekolah harus memandang ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dan berkontribusi pada terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna. Upaya penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas pendidik, perbaikan fasilitas, serta pembangunan budaya positif merupakan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang bermartabat dan humanis (Wiya et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas aspek kesehatan, keamanan, dan inklusivitas dalam lingkungan belajar, sebagian besar kajian masih menyoroti ketiga aspek tersebut secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu analisis komprehensif masih terbatas, terutama yang memetakan strategi implementatif berdasarkan temuan empiris paling mutakhir. Selain itu, belum banyak studi yang memberikan sintesis terstruktur mengenai bagaimana sekolah dapat mengembangkan lingkungan yang sehat, aman, dan inklusif secara simultan melalui pendekatan holistik. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya dilakukan tinjauan literatur yang lebih mendalam dan terintegrasi.

Berdasarkan urgensi dan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai temuan empiris dan kajian teoritis mengenai pengembangan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif pada konteks pendidikan dasar maupun menengah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang dimodifikasi dengan pendekatan naratif, sehingga memungkinkan penyusunan sintesis yang lebih komprehensif dan mendalam. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi pola temuan dari berbagai studi, tetapi juga menginterpretasikan hubungan antarkonsep secara terstruktur untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang strategi, tantangan, serta praktik efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan serta menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan ekosistem pendidikan yang lebih sehat, aman, dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kajian literatur. Kajian literatur merupakan proses ilmiah yang menelaah berbagai sumber rujukan untuk memahami suatu topik secara mendalam serta menghasilkan laporan yang berfungsi sebagai dasar penelitian ilmiah (Triningsih et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membuktikan atau menjelaskan suatu persoalan tertentu berdasarkan temuan-temuan konseptual dan empiris dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga mengadopsi metode *literature review* sebagaimana dijelaskan oleh (Wahyuni, 2022), yaitu proses analitis yang berfokus pada satu topik spesifik dan dilakukan melalui evaluasi kritis terhadap isi naskah atau artikel yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, *literature review* digunakan untuk memetakan perkembangan konsep serta praktik terbaik terkait penciptaan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan inklusif di berbagai setting pendidikan. Tujuan utama dari proses tersebut adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi penelitian terkini, sehingga dapat memperkuat argumentasi teori dan arah pengembangan konsep pada penelitian ini.

Tahapan kajian literatur dilakukan secara sistematis. Pertama, pengumpulan artikel, yaitu mencari dan mengunduh berbagai sumber ilmiah melalui Google Scholar menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan variabel penelitian, seperti “*safe learning environment*,” “*healthy school environment*,” dan “*inclusive education*”. Kedua, reduksi artikel, yaitu menyeleksi artikel-artikel yang paling relevan dengan topik, proses ini meliputi peringkasan, pemilahan inti pembahasan, dan eliminasi sumber yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga,

display atau penyajian artikel, yaitu menata artikel terpilih dalam bentuk tabel atau uraian ringkas agar hubungan antar variable keamanan, kesehatan, dan inklusivitas lingkungan belajar dapat terlihat secara jelas. Tahap berikutnya adalah pengorganisasian dan pembahasan, di mana peneliti menyintesis teori-teori yang relevan, membandingkan konsep-konsep yang muncul dari tiap artikel, serta menganalisis konsistensi logis dan cakupan penjelasannya. Tahap ini merupakan inti dari *literature review* karena menghasilkan pemahaman yang terstruktur mengenai topik penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan dari seluruh proses sintesis untuk memperoleh gambaran umum mengenai bagaimana konsep lingkungan belajar yang aman, sehat, dan inklusif telah berkembang dalam penelitian terdahulu dan bagaimana temuan tersebut memperkuat arah penelitian ini.

PEMBAHASAN

Analisis dari 10 artikel yang menjelaskan praktik penerapan pembelajaran berdiferensiasi ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Sintesis Pencarian Literatur

Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Beridanissa et al., 2025)	Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah Ramah Anak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral sebagai fasilitator dan pendamping dalam menciptakan lingkungan inklusif melalui strategi penataan fisik kelas yang aman, bersih, dan terang, serta pemilihan media pembelajaran yang aksesibel bagi semua anak. Guru juga membangun suasana psikis yang positif dengan menyapa siswa secara hangat dan menerapkan metode diskusi serta permainan kooperatif untuk mendorong interaksi tanpa diskriminasi, meskipun pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan jumlah guru pembimbing khusus dan hambatan komunikasi dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara
(Ningsih et al., 2025)	Pengelolaan Lingkungan Belajar Anak Usia Dini di RA Aisyiyah Cengkeh Turi	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar di RA Aisyiyah Cengkeh Turi dilaksanakan secara holistik dengan mengutamakan prinsip keamanan, kenyamanan, serta integrasi nilai-nilai Islami dalam setiap aktivitas. Guru menerapkan strategi penataan fisik kelas berbasis zona aktivitas yang ergonomis dan aksesibel untuk mendukung eksplorasi anak, sekaligus menanamkan karakter religius melalui pembiasaan doa dan dekorasi edukatif. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan ruang dan sarana, guru berhasil mengatasinya melalui kreativitas penggunaan bahan daur ulang sebagai media ajar serta melibatkan partisipasi aktif anak dan orang tua dalam merawat lingkungan kelas, sehingga tercipta suasana belajar yang bermakna dan mandiri.
(Faizah et al., 2025)	Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Aman	Penelitian ini sangat relevan untuk aspek Lingkungan Aman dan Sehat (mental), di mana penerapan metode <i>Participatory Action Research</i> (PAR) terbukti berhasil menurunkan kasus perundungan yang mengancam

	Melalui Sosialisasi Anti Bullying Di MI Darul Ulum, Desa Rowo Gempol	keamanan fisik maupun psikis siswa. Program ini mendukung terciptanya Lingkungan Inklusif dengan membangun budaya sekolah yang saling menghargai dan penuh empati, sehingga seluruh siswa merasa diterima tanpa diskriminasi. Selain itu, adanya pembentukan tim anti- <i>bullying</i> dan kebijakan sekolah yang terstruktur serta pelibatan aktif orang tua memastikan terciptanya ekosistem belajar yang kondusif, di mana kesehatan mental siswa terjaga dan mereka dapat berkembang secara optimal tanpa rasa takut
(Iskandar et al., 2024)	Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas	Studi literatur ini menemukan bahwa guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar positif yang berdampak langsung pada prestasi akademik serta kesejahteraan emosional (Sehat) siswa. Melalui pendekatan manajemen kelas yang efektif dan hubungan interpersonal yang empatik, guru mampu menciptakan suasana di mana siswa merasa Aman, dihargai, dan percaya diri untuk berpartisipasi aktif tanpa rasa takut. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan strategi Inklusif di mana guru harus menghormati keberagaman latar belakang dan kebutuhan unik setiap siswa, sehingga meskipun terdapat tantangan berupa perbedaan individual dan perilaku, guru tetap dapat memfasilitasi perkembangan holistik seluruh siswa melalui dukungan yang konsisten dan komunikasi terbuka.
(Pasarela et al., 2025)	Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif	Penelitian ini menegaskan bahwa strategi kepala sekolah sangat krusial dalam mewujudkan Lingkungan Inklusif melalui kepemimpinan transformasional dan pengembangan kapasitas guru untuk menjamin kesetaraan akses belajar bagi seluruh siswa. Studi ini secara spesifik menyoroti aspek Aman melalui manajemen fasilitas fisik yang aksesibel (seperti penyediaan <i>ramp</i> dan teknologi adaptif) serta aspek Sehat (secara psikis) melalui penguatan budaya sekolah yang penuh empati dan bebas diskriminasi, sehingga seluruh siswa merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesehatan mental yang terjaga dalam proses belajarnya.
(Putri & Hibana, 2024)	Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	Penelitian ini menegaskan bahwa penciptaan lingkungan belajar di PAUD harus mencakup aspek fisik untuk menjamin lingkungan yang Aman dan Sehat, meliputi konstruksi bangunan yang kokoh dan ramah anak, keamanan jalur akses sekolah, serta ketersediaan fasilitas P3K dan sanitasi yang memadai. Di sisi lain, aspek psikologis menjadi kunci dalam mewujudkan lingkungan yang Inklusif dan protektif melalui penerapan kebijakan tegas anti-kekerasan (fisik dan seksual) serta anti-perundungan (<i>bullying</i>), yang diimplementasikan melalui pendekatan disiplin positif, penanaman nilai saling menghargai perbedaan, dan kolaborasi erat dengan orang tua untuk memastikan kesejahteraan holistik anak

(Suharti, 2021)	BERHIAS Menciptakan Lingkungan Sekolah Sehat	Penelitian berbasis <i>Best Practice</i> ini membuktikan bahwa penerapan Gerakan BERHIAS (Bersih, Hijau, Indah, Asri, dan Sehat) berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang Sehat secara fisik dan Aman (nyaman) secara psikis, sehingga warga sekolah merasa betah dan aktivitas belajar menjadi lebih menyenangkan. Melalui strategi konkret seperti pembiasaan Jumat bersih, penghijauan lahan gersang, dan pemenuhan standar fasilitas kesehatan (UKS, sanitasi, kantin), sekolah mampu memenuhi kriteria lingkungan sehat yang optimal. Lebih lanjut, gerakan ini mencerminkan semangat Inklusif melalui kolaborasi aktif seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa yang bahu-membahu dalam budaya gotong royong, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesadaran karakter peduli lingkungan serta prestasi sekolah
(Bakrisuk al., 2024)	et Peran Kebijakan Sekolah dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Ramah di TK Al Irsyad Banyuwangi	Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah memegang peranan vital dalam menciptakan lingkungan yang Aman melalui penerapan sistem keamanan fisik yang ketat seperti penggunaan CCTV, pengawasan intensif terhadap akses masuk, dan simulasi tanggap darurat rutin. Sekolah juga menjamin aspek Sehat secara psikologis dengan menciptakan suasana emosional yang nyaman dan interaksi positif antara guru dan siswa untuk mendukung kesehatan mental anak. Lebih lanjut, lingkungan Inklusif dan ramah anak dibangun melalui pendekatan pembelajaran inklusif yang setara, program pendidikan karakter anti- <i>bullying</i> untuk menumbuhkan empati, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan masyarakat guna memastikan setiap anak merasa diterima dan didukung perkembangannya.
(Susilowati, Nursalim, & Purwoko, 2025)	Desain Lingkungan Belajar yang Mendukung Pendidikan Inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini	Penelitian ini menekankan bahwa desain lingkungan belajar di PAUD harus dirancang secara holistik untuk mendukung pendidikan Inklusif melalui penerapan prinsip <i>universal design</i> yang menjamin kesetaraan akses tanpa segregasi bagi seluruh anak. Aspek Aman dan Sehat secara fisik diwujudkan melalui penyediaan infrastruktur yang aksesibel dan nyaman, seperti jalur ramah kursi roda, perabot ergonomis, serta pengaturan pencahayaan dan ventilasi yang optimal. Selain itu, desain ini juga berfokus pada kesehatan mental dan emosional anak dengan membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan suportif, memastikan setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan aman secara psikologis untuk bereksplorasi mengembangkan potensinya.
(Abdillah & Hanif, 2024c)	Konsep Lingkungan Pembelajaran yang	Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental siswa melalui tiga faktor utama: lingkungan fisik, sosial, dan akademik. Aspek Sehat dan Aman diwujudkan melalui

Mendukung Kesehatan Mental Siswa di Sekolah	penyediaan fasilitas fisik yang memadai (pencahayaannya, suhu, kebersihan) serta ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan emosi dan mengelola stres. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya budaya sekolah yang Inklusif dan bebas perundungan (<i>bullying</i>), di mana hubungan positif antara guru dan siswa serta dukungan teman sebaya menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan hasil belajar siswa
---	---

Hasil sintesis terhadap sepuluh artikel ilmiah yang dianalisis menunjukkan bahwa pengembangan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek pedagogis, fisik, sosial, dan kelembagaan. Seluruh penelitian menegaskan bahwa kualitas lingkungan belajar tidak dapat dipisahkan dari interaksi antaraktor pendidikan, desain ruang yang mendukung, kebijakan kelembagaan yang konsisten, serta pembentukan budaya sekolah yang berkelanjutan. Temuan-temuan ini saling melengkapi dan membentuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana sekolah menghadirkan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

Salah satu pola yang secara konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian adalah bahwa guru merupakan aktor sentral dalam menjaga kualitas lingkungan belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola dinamika kelas, fasilitator inklusivitas, dan penjaga iklim emosional siswa. Interaksi pedagogis yang dibangun melalui komunikasi positif, pendekatan kooperatif, dan sensitivitas terhadap perbedaan individual terbukti menciptakan suasana kelas yang aman secara psikis dan nyaman untuk belajar. Hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa menjadi salah satu indikator kunci dalam menjaga rasa diterima, rasa dihargai, serta keberanian siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Melalui peran ini, guru turut mempengaruhi bagaimana keamanan, kesehatan mental, dan inklusivitas terwujud dalam praktik sehari-hari di sekolah.

Selain aspek pedagogis, seluruh penelitian juga menekankan pentingnya desain lingkungan fisik sebagai elemen yang secara signifikan memengaruhi kenyamanan dan kesehatan peserta didik. Lingkungan fisik yang berkualitas meliputi penataan ruang yang ergonomis, pencahayaan dan ventilasi yang memadai, sanitasi yang layak, serta ketersediaan infrastruktur yang ramah anak dan aksesibel bagi semua peserta didik. Pada tingkat PAUD dan sekolah dasar, penataan kelas berbasis zona aktivitas, perabot aman, serta ruang eksplorasi yang terkontrol menjadi faktor yang mendorong keterlibatan dan kemandirian anak. Bahkan pada konteks sekolah dengan keterbatasan sarana, kreativitas guru dalam memanfaatkan media daur ulang dan memaksimalkan ruang terbukti dapat menghasilkan lingkungan belajar yang tetap kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik tidak semata-mata bergantung pada kelengkapan fasilitas, melainkan pada bagaimana fasilitas tersebut digunakan dan dioptimalkan.

Namun demikian, kenyamanan belajar tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh keamanan sosial yang tercipta melalui kebijakan sekolah. Penelitian mengenai program anti-bullying menunjukkan bahwa penerapan kebijakan yang tegas, sistematis, dan partisipatif dapat secara signifikan menurunkan insiden perundungan yang mengancam kesehatan mental dan keamanan siswa. Pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekolah secara bersama-sama membangun budaya saling menghargai. Program yang terstruktur melalui sosialisasi, pelaporan, pendampingan psikologis, dan pembentukan tim khusus keamanan sosial sekolah terbukti memperkuat rasa aman siswa dalam berinteraksi. Lingkungan yang bebas intimidasi bukan hanya mendukung

kesehatan emosional, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa terlindungi secara sosial.

Pada tataran regulatif dan kelembagaan, penelitian juga menyoroti peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor penentu keberlanjutan upaya mewujudkan lingkungan sehat, aman, dan inklusif. Kepala sekolah dengan kepemimpinan transformasional cenderung mampu membangun visi kolektif, menggerakkan kolaborasi antar-guru, serta memastikan ketersediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif. Kebijakan aksesibilitas, manajemen risiko, prosedur keselamatan fisik, dan penguatan budaya empati merupakan praktik kepemimpinan yang secara konsisten muncul dalam literatur. Kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan aspek fisik dan psikologis ke dalam kebijakan sekolah menciptakan ekosistem belajar yang stabil, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain struktur formal, budaya sekolah menjadi salah satu penentu utama yang memengaruhi kesehatan fisik dan psikis siswa. Budaya yang menekankan kebersihan, penghijauan, gotong royong, serta disiplin kolektif terbukti memiliki dampak langsung terhadap kenyamanan belajar. Melalui rutinitas positif seperti Jumat bersih, kerja bakti, penghijauan lahan sekolah, hingga pemanfaatan UKS dan fasilitas sanitasi, tercipta lingkungan sekolah yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga menyenangkan secara psikis. Budaya kolaboratif yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap sekolah. Keikutsertaan aktif siswa dalam menjaga lingkungan juga membantu mengembangkan karakter tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Pada akhirnya, seluruh aspek yang telah dibahas bermuara pada kesehatan mental siswa sebagai indikator penting kualitas lingkungan belajar. Hubungan sosial yang positif, rasa diterima, akses terhadap ruang aman, serta lingkungan fisik yang tertata dengan baik menjadi faktor yang saling terkait dalam menjaga kesejahteraan psikologis anak. Penelitian menegaskan bahwa kesehatan mental bukanlah variabel tunggal, tetapi merupakan hasil dari integrasi antara lingkungan fisik, interaksi sosial, kebijakan sekolah, dan praktik pedagogis. Ketika seluruh elemen ini terjaga, siswa lebih mampu mengelola stres, berinteraksi dengan nyaman, mengekspresikan emosi secara wajar, dan berpartisipasi dalam pembelajaran secara optimal.

Dengan demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif merupakan proses holistik yang tidak hanya membutuhkan fasilitas yang memadai, tetapi juga melibatkan praktik pengajaran yang sensitif, kebijakan kelembagaan yang visioner, dan budaya sekolah yang kolaboratif. Keseluruhan bukti empiris memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan lingkungan belajar tidak dapat dicapai melalui satu pendekatan saja, melainkan melalui integrasi sistematis berbagai faktor yang saling mendukung.

Jika seluruh hasil penelitian dianalisis secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam temuan utama, yaitu:

1. Guru merupakan faktor sentral dalam menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan inklusif.
2. Desain ruang fisik yang baik menjadi fondasi terciptanya kenyamanan dan kesehatan belajar.
3. Lingkungan aman memerlukan kebijakan anti-bullying yang terencana dan berkelanjutan.
4. Kepemimpinan kepala sekolah berperan besar dalam memastikan keberhasilan sekolah inklusif.
5. Budaya sekolah yang positif memperkuat kesehatan fisik dan mental seluruh warga sekolah.
6. Kesehatan mental siswa sangat ditentukan oleh kualitas hubungan sosial dan rasa diterima.

Keenam temuan tersebut saling menguatkan dan memperjelas bahwa pengembangan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif merupakan hasil dari integrasi berbagai faktor yang saling berhubungan. Temuan pertama dan keenam menegaskan bahwa peran guru serta interaksi sosial merupakan inti dari terciptanya rasa aman emosional dan kesehatan mental siswa. Sementara itu, temuan kedua dan kelima menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan budaya sekolah menjadi fondasi yang memberikan kenyamanan dan stabilitas bagi seluruh proses pembelajaran. Temuan ketiga dan keempat memperlihatkan bahwa kebijakan anti-bullying dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi penggerak struktural yang memastikan keberlanjutan praktik-praktik inklusif. Dengan demikian, keenam temuan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

SIMPULAN

Pengembangan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif merupakan proses holistic yang terbentuk melalui integrasi peran guru, kebijakan yang berkelanjutan, kualitas desain ruang fisik, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, dan budaya lingkungan sekolah yang positif. Terbukti guru dan hubungan sosial menjadi inti terciptanya rasa aman pada emosional siswa dan Kesehatan mental siswa. Sementara lingkungan fisik dan budaya di sekolah berfungsi sebagai fondasi yang mendukung kenyamanan dalam proses pembelajaran. Kebijakan lembaga dan kepemimpinan yang visioner memperkuat implementasi praktik inklusif sehingga seluruh elemen dapat bekerja dengan saling melengkapi. Sehingga, keberhasilan lingkungan belajar tidak bergantung pada salah satu faktor tunggal, tetapi hasil kolaboratif dari system pendidikan yang terbangun dengan konsisten dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., & Hanif, M. (2024c). KONSEP LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG MENDUKUNG KESEHATAN MENTAL SISWA DI SEKOLAH. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI* , 2(3), 110–116.
- Bakrisuk, F. S., Jannah, M., & Malaikosa, Y. M. L. (2024). PERAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DAN RAMAH DI TK AL IRSYAD BANYUWANGI . *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7), 168–176.
- Beridanissa, D. A., Mustakimah, & Mursid. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah Ramah Anak . *Aulad : Journal on Early Childhood* , 8(1), xx–xx.
- Faizah, U. N., Rohmah, D. A., Ramadhani, V., Masnawati, E., Masfufah, Rodliyah, S. K., Yuliastutik, & Badriyah, L. (2025). Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Aman Melalui Sosialisasi Anti Bullying Di Mi Darul Ulum, Desa Rowo Gempol . *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 302–310.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Putri, H. I., Alqindy, K. K., & Anggrain, S. K. P. (2024). Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas . *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 8(2), 25762–25770.
- Kaaffah, Silmi, E., & Herlambang, Y. T. (2025). *Transformation of Inclusive Education Policy and Practice Elementary School*. 21(2), 176–188.
- Ningsih, A. D., Salsabila, N., Nadillah, H., Arianti, D., & Nst, S. H. (2025). PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR ANAK USIA DINI DI RA AISYIAH CENGKEH TURI. *Jurnal Pendidikan Inklusif* , 9(7), 161–166.

- Pasarela, A. W. R., Walid, M., & Esha, M. I. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(12), 13234–13241.
- Putri, H. A., & Hibana. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 754–767.
- Rejekiingsih, T., Sumaryati, S., Ika, D., Ariana, Y., & Subhanul, T. (2025). *Designing a Bullying-Free School to Foster a Safe Environment Based on Sustainable Development Goals : A Mixed Methods Approach*. 373–393.
- Suharti. (2021). BERHIAS MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEHAT . *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 6(2), 76–80.
- Susilowati, E., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). DESAIN LINGKUNGAN BELAJAR YANG MENDUKUNG PENDIDIKAN INKLUSIF DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal MADINASIK*, 6(2), 126–135.
- Susilowati, E., Nursalim, M., Purwoko, B., Surabaya, U. N., Timur, J., Artikel, R., & Scholar, G. (2025). *Desain lingkungan belajar yang mendukung pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini*. 6(2), 126–135.
- Triningsih, R., Usman, H., & Pramono, A. W. (2023). KAJIAN LITERATUR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *JURNAL ADMINISTRASI PENDIDIKAN*, 20(1), 111–120.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126.
- Wiya, A., Pasarela, R., Walid, M., & In, M. (2025). *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif*. 8, 13234–13241.